

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT

Nandita Wahyu Dewanti⁽¹⁾, Gusti Ayu Marhaeni⁽²⁾, Ni Nyoman Suindri⁽³⁾

^(1,2,3) Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

*email: nanditaa.wd@gmail.com, gustiagumarhaeni@gmail.com,

ninyomansuindri@yahoo.com

ABSTRAK

Kanker serviks masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada wanita usia subur (WUS) di Indonesia. Salah satu metode pencegahan yang efektif adalah pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik WUS dan tingkat pengetahuan mereka mengenai deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA. Penelitian dilaksanakan pada 29 April 2025 di Majelis Taklim Nur Hidayah, Ubung, Denpasar Utara, menggunakan desain cross-sectional. Sampel diperoleh melalui teknik *simple random sampling* dengan total 56 responden. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden berusia di atas 35 tahun (53,6%), berpendidikan dasar (60,7%), tidak bekerja (53,6%), dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik (58,9%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,006$) dan tingkat pendidikan ($p=0,016$) dengan tingkat pengetahuan responden. Namun, status pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p=0,059$). Temuan ini menunjukkan perlunya upaya edukasi yang mempertimbangkan faktor usia dan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks. Pengurus organisasi diharapkan bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam kegiatan penyuluhan IVA secara rutin agar cakupan pemeriksaan dan kesadaran anggota semakin meningkat

Kata kunci: Karakteristik, Pengetahuan, Inspeksi Visual Asam Asetat, Wanita Usia Subur, Kanker Serviks

Cervical cancer remains one of the leading causes of death among women of reproductive age in Indonesia. One effective preventive method is Visual Inspection with Acetic Acid (VIA). This study aimed to analyze the relationship between women's characteristics and their knowledge about early cervical cancer detection through VIA testing. The research was conducted on April 29, 2025, at Majelis Taklim Nur Hidayah in Ubung, North Denpasar, using a cross-sectional design. A simple random sampling technique was applied to select 56 respondents. Univariate analysis showed that most respondents were over 35 years old (53.6%), had basic education (60.7%), were unemployed (53.6%), and possessed good knowledge (58.9%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between age ($p=0.006$) and education level ($p=0.016$) with knowledge levels. However, employment status did not show a statistically significant association ($p=0.059$). These findings highlight the importance of educational interventions tailored to age and educational background to improve awareness about cervical cancer screening. The organization's management is encouraged to collaborate with local health centers to conduct regular VIA education sessions to increase community knowledge and screening coverage.

Keywords: Characteristics, Knowledge, Visual Inspection with Acetic Acid, Women of Reproductive Age, Cervical Cancer

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa sangat penting bagi wanita usia subur (WUS) untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Kondisi kesejahteraan yang meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial serta bebas dari penyakit yang memengaruhi sistem reproduksi dan proses serta fungsi terkaitnya dikenal sebagai kesehatan reproduksi (Fahrhani, Rahmadani, and Keraman 2022). Kanker serviks adalah salah satu kanker yang menyerang sistem reproduksi wanita, yang dimana pertumbuhan sel mengalami gangguan pertumbuhan yang tidak terkendali atau abnormal di serviks (Digambiro 2023). Infeksi HPV persisten, yang menyebar melalui hubungan seksual, merupakan penyebab utama kanker serviks (WHO 2024). Kanker serviks dapat disebabkan oleh sejumlah faktor risiko, termasuk aktivitas seksual dini, berganti-ganti pasangan, merokok, riwayat penyakit kelamin, infeksi HIV/AIDS, dan tingkat sosial ekonomi rendah (Sholikhah 2022).

Kanker serviks adalah salah satu jenis kanker dengan jumlah penderita paling banyak di dunia dan menduduki peringkat keempat dalam hal angka kematian tertinggi dengan estimasi sekitar 570.000 kasus baru dan 311.000 kematian pada tahun 2018 (WHO 2020). Laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 660.000 wanita di seluruh dunia didiagnosis menderita kanker serviks, dan sekitar 350.000 di antaranya meninggal karena penyakit tersebut (WHO 2024). Dengan 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian, kanker serviks menjadi penyakit kedua yang paling sering diderita wanita Indonesia, menurut laporan Observatorium Penyakit Global 2022 dari Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) (Lailatul Ulul Az et al. 2023).

Kanker serviks bisa dicegah dengan berbagai metode skrining kanker serviks, seperti IVA, *Pap smear*, dan HPV DNA, dapat mencegah kanker serviks. Program skrining memungkinkan pengobatan dan pengelolaan penyakit yang efektif pada tahap awal. Oleh karena itu, kanker serviks bisa jadi termasuk kanker yang paling mudah dicegah dan diobati. Angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO 2024).

Survei Kesehatan Indonesia 2023 melaporkan sebanyak 80,7% wanita di Provinsi Bali tidak pernah melakukan skrining (*Papsmear*/Tes IVA) (BKPK Kemenkes 2023) Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pemberantasan Kanker Serviks di Indonesia (2023-2030), target skrining sebesar 70% dari seluruh wanita usia 30-69 tahun belum tercapai. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023, terdapat 72 orang yang diduga menderita kanker serviks, sedangkan 637 orang dengan hasil IVA positif (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2023).

Pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai tes IVA berkontribusi pada peningkatan keinginan untuk mencegah kanker serviks. Pengetahuan yang cukup tentang IVA dapat memotivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan. Selain itu, pemahaman yang cukup tentang penyebab dan faktor risiko kanker serviks sangat memengaruhi keputusan untuk melakukan skrining. Oleh karena itu, pemahaman tentang deteksi dini kanker serviks sangat penting dalam menentukan apakah seorang WUS akan melakukan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini (Sholikhah 2022). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal. Variabel internal dan eksternal merupakan dua kategori umum yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan.

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang paling populer di Indonesia. Untuk membantu penyebaran Islam, Majelis Taklim merupakan organisasi atau lembaga komunal yang menawarkan pendidikan agama Islam informal (Menteri Agama Republik Indonesia, 2019). Majelis taklim dapat berfungsi sebagai wadah untuk pembangunan mental dan keagamaan di masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokultural. Dalam hal kesehatan, mereka berpotensi berfungsi sebagai wadah untuk melakukan pendidikan kesehatan, khususnya tentang kesehatan reproduksi wanita.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 18 Februari 2025 di Majelis Taklim Nur Hidayah dimana majelis ini merupakan salah satu organisasi keagamaan di Desa Ubung yang berada di wilayah Kecamatan Denpasar Utara. Organisasi ini dinaungi oleh Yayasan Al-Hidayah yang beralamat di Jl. Cokroaminoto, Gg. Jempiring VI/6 Ubung, Denpasar Utara. Organisasi ini berdiri sejak tahun 1984 dan bergerak di bidang keagamaan dan sosial. Anggota organisasi ini hingga tahun 2025 berjumlah 102 orang dan seluruh anggotanya adalah wanita dengan rentang usia 22-72 tahun. Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Nur Hidayah, Desa Ubung, Kecamatan Denpasar Utara, dikarenakan minimnya paparan informasi kesehatan di organisasi ini. Di tahun 2021, terdapat 1 anggotanya yang meninggal akibat kanker serviks.

Data atau penelitian yang membahas tentang tingkat pengetahuan WUS mengenai deteksi kanker serviks masih minim di daerah ini. Sepuluh WUS yang sudah menikah diwawancarai oleh peneliti, dan hasilnya menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh WUS belum pernah menjalani pemeriksaan IVA dan delapan dari sepuluh WUS tidak mengetahui prosedur tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat kesadaran WUS mengenai diagnosis kanker serviks menggunakan teknik IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah Ubung Denpasar Utara dengan karakteristik (usia, pendidikan, dan pekerjaan).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di wilayah kerja di Puskesmas Sawan II 29 April 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 56 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non random sampling*. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yang dapat berupa kuisisioner, formulir observasi, formulir formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya. Instrumen pada penelitian ini meliputi kuisisioner kuisisioner karakteristik responden berisi identitas responden dan kuesioner mencakup berbagai pertanyaan terkait dengan deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA. Analisa data terdiri dari analisa univariat dan bivariat dengan Uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| Reproduksi Tidak Sehat (>35 tahun) | 30 | 53,6 |
| Reproduksi Sehat (20-35 tahun) | 26 | 46,4 |
| Jumlah | 56 | 100,0 |
| Pendidikan | | |
| Dasar | 34 | 60,7 |
| Menengah | 19 | 33,9 |

| | | |
|------------------|-----------|--------------|
| Tinggi | 3 | 5,4 |
| Jumlah | 56 | 100,0 |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 26 | 46,4 |
| Tidak Bekerja | 30 | 53,6 |
| Jumlah | 56 | 100,0 |

Tabel 1 terlihat bahwa persentase usia WUS pada usia reproduksi tidak sehat lebih banyak dibandingkan dengan umur WUS yang berada pada masa reproduksi sehat yakni 30 responden (53,6%). Tingkat pendidikan terakhir dasar lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan lainnya yakni 34 responden (60,7%). Berdasarkan status pekerjaan, 30 responden (53,6%) adalah ibu yang tidak bekerja, yang merupakan persentase lebih tinggi daripada ibu yang bekerja.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan WUS di Majelis Taklim Nur Hidayah

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Baik | 33 | 58,9 |
| Kurang | 23 | 41,1 |
| Total | 56 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (41,1%) memiliki tingkat kesadaran kurang terhadap diagnosis dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA, sedangkan sebanyak 33 responden (58,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan WUS di Majelis Taklim Nur Hidayah

| Usia | Kurang | | Baik | | p Value | OR | CI 95% |
|-----------------------------|--------|------|------|------|---------|------|-----------|
| | f | % | f | % | | | |
| Usia reproduksi tidak sehat | 7 | 23,3 | 23 | 76,7 | 0,006 | 0,19 | 0,06-0,60 |
| Usia reproduksi sehat | 16 | 56,7 | 10 | 43,3 | | | |
| Total | 23 | 41,1 | 33 | 58,9 | | | |

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berada pada usia reproduksi tidak sehat (>35 tahun) memiliki pengetahuan 76,7% lebih banyak tentang tes IVA dibandingkan responden yang berada pada usia reproduksi sehat (20–35 tahun), yang memiliki pengetahuan 43,3%. Hasil Uji Fisher Exact menunjukkan nilai p sebesar 0,006 < 0,05, yang menunjukkan adanya korelasi antara usia dan pengetahuan tentang tes IVA. WUS dengan usia reproduksi tidak sehat berpeluang 0,19 kali memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan WUS dengan usia reproduksi sehat.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan WUS di Majelis Taklim Nur Hidayah

| Skala Disminore Primer | Ranks | N | Mean Rank | Sum of Ranks | Nilai Z | P-value |
|------------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|---------------------|---------|
| Posttest-pretest | Negative Ranks | 49a | 25,00 | 1225,00 | -6,182 ^b | <0,001 |
| | Positive Ranks | 0b | 0,00 | 0,00 | | |
| | Ties | 0 ^c | | | | |
| | Total | 49 | | | | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman baik 100% atau lebih terhadap ujian IVA, disusul oleh responden dengan pendidikan menengah (78,9%) dan pendidikan dasar (44,1%). Hasil analisis Fisher Exact Test dapat dilihat pada tabel di bawah bahwa nilai p value 0,016 <

0,05, artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang tes IVA.

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan WUS di Majelis Taklim Nur Hidayah

| Pekerjaan | Baik | | Kurang | | p Value | OR | CI 95% |
|---------------|------|------|--------|------|---------|-----|---------|
| | f | % | f | % | | | |
| Bekerja | 19 | 73,1 | 7 | 26,9 | 0,059 | 0,3 | 0,1-0,9 |
| Tidak Bekerja | 14 | 46,7 | 16 | 53,3 | | | |
| Total | 33 | 58,9 | 23 | 41,1 | | | |

Tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok responden yang bekerja memiliki persentase responden dengan pemahaman yang baik terhadap ujian IVA tertinggi (73,1%). Nilai p sebesar $0,059 > 0,05$ ditemukan pada ujian *Fisher Exact*, yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pekerjaan dan pengetahuan ujian IVA. Tabel di bawah ini menggambarkan bahwa WUS yang bekerja memiliki kemungkinan 0,3 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada mereka yang tidak bekerja.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Wanita usia subur (WUS) sering kali masuk dalam kelompok sangat baik untuk tingkat pengetahuan pemeriksaan IVA. Namun, berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 33 responden (58,9%) memiliki pemahaman yang baik tentang pemeriksaan IVA, sedangkan sebanyak 23 responden (41,1%) memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Palembang yang berjudul "Deskripsi Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) terhadap Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA di BPM Sagita Darma Sari Palembang", sebanyak 45 responden atau 45,9% dari 98 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik (Sagita 2020).

Kemungkinan ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan responden. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah kemudahan dalam memperoleh informasi melalui media sosial maupun sumber informasi yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan yang mereka kunjungi. Selain itu, tingkat pengetahuan yang baik pada WUS mengenai pemeriksaan IVA juga didorong oleh adanya kesadaran individu untuk mencari informasi terkait deteksi dini kanker serviks. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tercatat sebanyak 41,1%, yang menunjukkan bahwa proporsi ini masih tergolong cukup signifikan.

Rendahnya tingkat pengetahuan pada responden dimungkinkan terjadi karena kurangnya paparan informasi kesehatan, khususnya melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat sejak awal berdirinya organisasi ini. Akses terhadap informasi atau media merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi pengetahuan. Media massa dan informasi merupakan dua faktor yang mempengaruhi cara orang belajar. Media massa tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi tetapi juga untuk mempengaruhi pendapat orang dengan menyajikan pesan-pesan yang mencakup sugesti. Landasan kognitif yang dibutuhkan untuk pengembangan pengetahuan tentang sesuatu akan disediakan oleh adanya informasi baru tentang hal tersebut. (Nursalam, 2020).

2. Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker Serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Berdasarkan hasil penelitian, wanita usia subur yang berada dalam kelompok usia reproduksi tidak sehat (>35 tahun) mencapai 76,7% dari 56 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan IVA. Nilai p sebesar 0,006, yang lebih kecil dari 0,05, ditemukan dengan menggunakan uji statistik Fisher Exact Test. Hal ini merupakan korelasi yang kuat antara usia responden dan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Soreang, Bandung, Jawa Barat mengenai “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Wanita Usia Subur tentang Manfaat Tes IVA untuk Deteksi Dini Kanker Serviks”, Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berusia di atas 35 tahun memiliki tingkat keahlian yang tinggi (Fathurrohman 2019).

Mungkin ada sejumlah alasan mengapa perempuan usia subur di atas 35 tahun memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kelompok sangat baik. Dibandingkan dengan responden yang berada dalam rentang usia subur sehat 20 hingga 35 tahun, perempuan yang lebih tua sering kali memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengakses layanan kesehatan, sehingga mereka mengumpulkan informasi yang lebih luas. Selain itu, orang cenderung memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan lebih memperhatikan kesejahteraan keluarga mereka seiring bertambahnya usia, yang meningkatkan kesadaran akan perlunya menjaga kesehatan, termasuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa usia dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi baru, sehingga tingkat pengetahuan mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih baik pada kelompok usia tertentu, terutama usia 30–50 tahun. Selain itu, seiring dengan bertambahnya usia, responden umumnya menjadi lebih proaktif dalam mencari berbagai upaya untuk memelihara kesehatan mereka. Hasil ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa usia seseorang memiliki dampak signifikan pada pemahaman dan proses mental mereka (Yanti, Sipayung, and Restiana 2023).

Keadaan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu, termasuk ibu, dalam menerima dan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan, sehingga turut berkontribusi pada peningkatan pengetahuan mereka. Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam memperoleh informasi, yang berdampak pada pengetahuan yang lebih luas. Berdasarkan faktor usia, diketahui bahwa sebanyak 30 responden (53,6%) berusia lebih dari 35 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori dewasa madya, di mana kemampuan untuk memproses dan memahami informasi baru cenderung semakin berkembang seiring bertambahnya usia, termasuk dalam hal pemahaman terkait pemeriksaan IVA (Octaliana et al. 2022).

Usia juga memengaruhi pemahaman dan proses berpikir seseorang. Kemampuan berpikir dan bekerja serta tingkat kedewasaan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Orang yang lebih dewasa cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan orang yang kurang dewasa. Selain itu, kelompok dewasa madya (31–49 tahun) umumnya lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan kehidupan bermasyarakat, serta cenderung meluangkan lebih banyak waktu untuk membaca dan mencari informasi.

Seiring bertambahnya usia seseorang, pemahaman dan perspektifnya akan berubah, yang berujung pada pengetahuan yang lebih tinggi. Orang-orang mulai mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan fase lanjut usia di usia paruh baya dan biasanya lebih banyak terlibat dalam kehidupan sosial dan kegiatan masyarakat (Anggraeni and Lubis 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, usia memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Pada kelompok usia yang lebih tua, individu cenderung memiliki kematangan berpikir yang lebih baik sehingga kesadaran untuk menjaga kesehatan, lebih besar, terutama dalam hal pencegahan kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, kelompok usia muda harus menjadi fokus inisiatif pendidikan kesehatan agar mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang pemeriksaan IVA sejak dini.

3. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, tiga orang (100%) adalah perempuan usia subur yang berpendidikan sarjana dan sebagian besar memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test, terdapat korelasi yang cukup besar antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA, yang menunjukkan nilai p sebesar 0,016, lebih kecil dari 0,05. Penelitian di Puskesmas Morodadi Kabupaten Pulau Morotai mendukung kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa hanya responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini didukung dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan perempuan usia subur dengan tingkat pengetahuan mereka (Sari and Rahma 2020).

Dengan nilai koefisien korelasi Kendall Tau sebesar 0,526 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, studi lain juga menemukan hubungan yang kuat antara pemahaman wanita usia subur tentang ujian IVA dan pencapaian pendidikan mereka. Temuan ini menunjukkan korelasi substansial antara pencapaian pendidikan dan pengetahuan terkait ujian IVA (Retnowuni et al. 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga individu (100%) perempuan usia subur yang berpendidikan tinggi semuanya berpengetahuan luas. Tingginya tingkat pengetahuan responden yang berpendidikan tinggi kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa hal. Perempuan usia subur yang berpendidikan tinggi sering kali memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, yang memudahkan pemahaman informasi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pemeriksaan IVA. Lebih jauh lagi, kelompok demografi ini memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk buku, internet, seminar, dan layanan medis. Sikap yang lebih terbuka terhadap kemajuan penelitian di bidang medis, khususnya dalam upaya pencegahan kanker serviks melalui deteksi dini menggunakan tes IVA, juga terkait dengan pendidikan tinggi (Hanifah dan Fauziah, 2019).

Perempuan usia subur lebih berpengetahuan tentang tes IVA dalam upaya mengidentifikasi kanker serviks sejak dini, sebagian besar berkat pencapaian pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memudahkan orang untuk memperoleh, memahami, dan memproses informasi kesehatan dengan cara sebaik mungkin (Marina dan Mevi, 2025). Perilaku yang hanya didasari oleh pengetahuan umumnya tidak bersifat menetap dalam jangka panjang. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang lebih

tinggi mempermudah individu dalam memperoleh pengetahuan baru, Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat mencegah orang mengadopsi cita-cita baru. Akibatnya, mereka yang berpendidikan lebih tinggi mungkin lebih berpengetahuan tentang tes IVA.

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap aspek intelektual, pemahaman, kemampuan berpikir kritis dan logis, serta pengambilan keputusan. Sementara itu, kemauan untuk belajar tidak selalu berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Artinya, keinginan untuk belajar dan mencari informasi tidak secara otomatis menjamin bahwa individu tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik (Prastio dan Rahma, 2023).

Temuan penelitian ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa kemampuan seseorang untuk memperoleh dan memahami informasi, khususnya yang berkaitan dengan deteksi dini kanker serviks, meningkat seiring dengan tingkat pendidikan mereka. Pertumbuhan pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan karena pendidikan memengaruhi kapasitas seseorang untuk menerima, memahami, dan menilai informasi yang diberikan kepada mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA meningkat seiring dengan pencapaian pendidikan mereka. Peluang seseorang untuk mempelajari masalah kesehatan, khususnya yang terkait dengan diagnosis dini kanker serviks melalui pemeriksaan, meningkat seiring dengan tingkat pendidikan mereka (Rachmawati, 2019).

4. Hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Majelis Taklim Nur Hidayah 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 56 responden, 19 responden (73,1%) merupakan wanita pekerja usia subur dan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil uji statistik Fisher Exact Test, tidak terdapat hubungan antara posisi kerja responden dengan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA. Hasil ini sesuai dengan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur dengan Pengetahuan tentang Pemeriksaan IVA” di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih yang menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Nilai p sebesar $0,519 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara posisi kerja wanita dengan tingkat pengetahuan mereka tentang pemeriksaan IVA (Ningtyias, Quraini, and Rohmawati 2020).

Wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki peluang lebih besar untuk meluangkan waktu dalam mengakses layanan serta memperoleh informasi kesehatan secara rutin. Namun demikian, tanggung jawab rumah tangga yang cukup berat dapat menjadi kendala apabila tidak didukung oleh keluarga. Sebaliknya, kelompok wanita yang bekerja, baik sebagai karyawan maupun wiraswasta, sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk pemeriksaan kesehatan, termasuk pemeriksaan IVA, karena tuntutan pekerjaan dan tekanan aktivitas sehari-hari (Dewi dan Handayani, 2019). Ibu rumah tangga umumnya memiliki tingkat keterlibatan sosial yang lebih tinggi di lingkungan sekitar, seperti kegiatan arisan, dasawisma, maupun aktivitas sebagai kader posyandu. Partisipasi dalam berbagai kegiatan tersebut meningkatkan peluang mereka untuk memperoleh informasi kesehatan secara non-formal melalui interaksi dengan sesama ibu maupun kader kesehatan (Izmi, Sri Utami, and Yulia Irvani Dewi 2023).

Wanita yang bekerja di luar rumah tidak selalu memiliki pengetahuan yang lebih luas atau lebih baik. Dengan kemudahan akses teknologi informasi, ibu rumah tangga saat ini dapat belajar secara mandiri di rumah melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa wanita bekerja tidak secara otomatis memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pemeriksaan IVA. Apabila pekerjaan mereka tidak berkaitan dengan bidang kesehatan dan mereka memiliki keterbatasan waktu untuk mencari informasi, tingkat pengetahuan mereka dapat lebih rendah dibandingkan ibu rumah tangga yang secara proaktif berupaya memperoleh informasi (Sari dan Rahma, 2020)

Informasi yang diperoleh dari media, pendidikan resmi dan informal, serta sumber-sumber lain sangat penting untuk memperluas pengetahuan seseorang. Salah satu hal yang mempengaruhi sikap dan pengetahuan seseorang adalah media massa. Lebih jauh, kemajuan teknologi yang menghadirkan berbagai media informasi turut mempercepat proses penyebaran dan penerimaan pengetahuan di masyarakat (Budiman dan Riyanto, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selalu ibu yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki ibu bekerja untuk mengakses informasi kesehatan, khususnya terkait deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja memiliki potensi lebih besar dalam memperoleh paparan informasi dari berbagai sumber, seperti media massa, keluarga, teman, tenaga kesehatan, serta fasilitas pelayanan kesehatan yang dikunjungi. Unsur-unsur ini sangat penting dalam membantu wanita pengangguran mempelajari lebih lanjut tentang identifikasi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas WUS adalah perempuan berusia di atas 35 tahun yang hanya menyelesaikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dan tidak bekerja. Mayoritas responden memiliki informasi yang baik tentang kemampuan tes IVA untuk mendeteksi kanker serviks sejak dini, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan tingkat pengetahuan WUS deteksi dini kanker serviks melalui tes IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Legina, and Dinni Randayani Lubis. 2023. "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Minat Wus Dalam Deteksi Dini Ca Servik Melalui Pemeriksaan Iva Test." *Jurnal Education and Development* 11 (1): 73–76. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.3640>.
- BKPK Kemenkes. 2023. "SKI 2023 Dalam Angka." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Digambiro, Reza Aditya. 2023. *Pengantar Kanker Serviks, IVA & Pap Smear*. Vol. 2. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i1.10134>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2023. "Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023."
- Fahriani, Metha, Elsi Rahmadani, and Buyung Keraman. 2022. "Pengaruh Penyuluhan

- Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kanker Serviks.” *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory* 6 (1): 420–26.
- Fathurrohim. 2019. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Dan Dukungan Suami Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Sebagai Metode Deteksi Lesi Prakanker Serviks Di Puskesmas Kalibalangan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019.” *Medical Profession Journal of Lampung* 9 (2): 212–217.
- Izmi, Fiki Nurul, Sri Utami, and Yulia Irvani Dewi. 2023. “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Kanker Serviks Melalui Audiovisual Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur.” *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 6 (1): 7–17. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.26679>.
- Kemenag RI. 2019. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 29 Tahun 2019*.
- Lailatul Ulul Az, Devita, Apriliani Yulianti Wuriningsih, Tutik Rahayu, and Hernandia Distinarista. 2023. “Pendidikan Kesehatan Wish and Drive Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (Wus).” *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2 (1): 1–15. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31323>.
- Ningtyias, Farida Wahyu, Diana Febriyanti Quraini, and Ninna Rohmawati. 2020. “Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri Di Jember, Indonesia.” *Jurnal PROMKES* 8 (2): 154. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.154-162>.
- Octaliana, Hasrita, Fika Minata Wathan, Siti Aisyah, and Rico Januar. 2022. “Analisis Determinan Keikutsertaan WUS Dalam Pemeriksaan IVA Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan HBM.” *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 10 (2): 315–27. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i2.2139>.
- Retnowuni, Arifa, Zuliani, Athi’ Lindayan, and Anna Qomariana. 2024. “Pengetahuan Kanker Serviks Pada WUS (Wanita Usia Subur) Di Pusat Studi Wanita UNIPDU Jombang.” *JURNAL EDUNursing* 8 (2).
- Sagita. 2020. “Faktor Yang Mempengaruhi WUS Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA.” *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)* 1 (1): 9–14.
- Sari, Sagita Darma, and Anggi Dwi Rahma. 2020. “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Test Inspeksi Visual Asetat (IVA) Terhadap Perilaku Untuk Melakukan Test IVA.” *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja* 5 (2). <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i2.69>.
- Sholikah, Siti Mar’atus. 2022. “Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Dan Akses Informasi Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA.” *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo* 3 (2): 81–89. <https://doi.org/10.30602/jtkb.v3i2.252>.
- WHO. 2020. “World Cancer Report: Cancer Research for Cancer Prevention (PDF) – IARC E-Bookshop.” *Centre International de Recherche Sur Le Cancer*.
- . 2024. “Kanker Serviks.”
- Yanti, Purwi, Romaulina Sipayung, and Leza Fidyah Restiana. 2023. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap WUS Terhadap Minat Perilaku IVA Test.” *Health Sainsea* 2 (1). <https://jurnal.stipaba.ac.id/index.php/123akpb/article/view/94/87>.
-